**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

**A. Kajian Pustaka**

**1. Konsep tentang Bahasa**

a. Pengertian Bahasa

Bahasa dibentuk oleh kaidah aturan serta pola yang tidak boleh dilanggar agar tidak menyebabkan gangguan pada komunikasi yang teijadi. Kaidah, aturan dan pola-pola yang dibentuk mencakup tata bunyi, tata bentuk dan tata kalimat. Agar komunikasi yang dilakukan beijalan lancar dengan baik, penerima dan pengirim bahasa harus menguasai bahasanya. Aeni (2000:35) mengemukakan Bahasa adalah “suatu sistem dari lambang bunyi arbitrer yang dihasilkan oleh alat ucap, manusia dan dipakai oleh masyarakat komunikasi, kerja sama dan identifikasi diri”. Bahasa lisan merupakan bahasa primer, sedangkan bahasa tulisan adalah bahasa sekunder. Arbitrer yaitu tidak adanya hubungan antara lambang bunyi dengan bendanya.

Bahasa pada anak adalah bahasa yang telah berkembang. Anak telah banyak belajar dari lingkungan, dengan demikian bahasa anak terbentuk oleh kondisi lingkungan. Lingkungan anak mencakup lingkungan keluarga, masyarakat dan khususnya lingkungan pergaulan teman sebaya, yang berkembang di dalam keluarga atau bahasa ibu.

Perkembangan bahasa anak dilengkapi dan diperkaya oleh lingkungan masyarakat dimana mereka tinggal. Hal itu berarti bahwa proses pembentukan kepribadian yang dihasilkan dari pergaulan dengan masyarakat sekitar akan memberi ciri khusus dalam perilaku berbahasa. Bersamaan dengan kehidupannya dalam masyarakat luas, anak mengikuti proses belajar di sekolah.

7

Menurut Budiman (1987:1), "bahasa adalah ucapan pikiran, dan perasaan seseorang yang teratur dan digunakan sebagai alat komunikasi antar anggota masyarakat". Dengan kata lain, bahasa adalah ucapan pikiran dan perasaan untuk menyampaikan makna kepada orang lain yang digunakan sebagai sarana komunikasi,

b. Manfaat bahasa

Berbicara tentang bercerita tentunya tidak akan lepas dari bahasa. Karena bahasa adalah sarana atau alat dalam bercerita. Perkembangan bahasa tergantung pada kematangan sel, dukungan lingkungan dan keterdidikan lingkungan.

Taningsih (2006: 5) menyebutkan beberapa manfaat dari bahasa, yaitu :

a) Sebagai alat untuk berkomunikasi, b) sebagai alat untuk mengembangkan intelektual anak, c) sebagai "alat untuk menyatakan perasaan dan buah pikiran kepada orang lain, d) melalui bahasa, pendengar/penerima akan mampu memahami apa yang dimaksudkan oleh pengirim berita.

Sedangkan Heyster (Suyanto, 2001:35) menyatakan bahwa manfaat bahasa itu adalah:

a) bahasa sebagai alat penyatuan isi jiwa, misalnya ketika anak berkelahi dengan temannya dan anak tersebut melapor pada gurunya, b) bahasa sebagai peresapan (untuk mempengaruhi orang lain), dan c) bahasa sebagai alat untuk menyampaikan pendapat, misal: di dalam belajar anak kurang paham dan mempunyai pendapat yang lain, anak mengeluarkan pendapatnya serta disampaikan kepada guru.

Dari penjelasan di atas, jelas bahwa bahasa merupakan hal yang sangat penting dan utama karena merupakan alat dalam menyampaikan pendapat serta berkomunikasi antara orang yang satu dengan yang lain. Tanpa bahasa, seseorang tidak akan mampu mengungkapkan apa yang ingin dikatakan dan tidak mampu memahami satu sama lain.

c. Tahap-tahap perkembangan bahasa

Menurut Yusuf (2004:113), dilihat dari perkembangan umur kronologis yang dikaitkan dengan perkembangan kemampuan berbahasa individu, tahapan perkembangan bahasa dapat dibedakan dalam 6 tahap yaitu "tahap pra linguistik atau merabah, tahap holofrastik atau kalimat satu kata, tahap kalimat dua kata, tahap pengembangan tata bahasa awal, tahap1 pengembangan tata bahasa lanjutan, dan tahap kompetensi lengkap". Selanjutnya dijelaskan sebagai berikut:

1. Tahap pra linguistik atau meraban (0,3-1.0 tahun) dimana anak mengeluarkan bunyi ujaran dalam bentuk ocehan yang mempunyai fungsi komunikatif.
2. (1,0 - 1,8 tahun) dimana anak mengucapkan satu kata yang dipandang sebagai satu kalimat penuh mencakup aspek intelektual maupun emosional sebagai cara untuk menyatakan mau atau tidaknya terhadap sesuatu.
3. Tahap kalimat dua kata (1,6 - 2,0 tahun) dimana anak mulai merangkai kalimat-kalimat sederhana untuk berkomunikasi.
4. Tahap pengembangan tata bahasa awal (2,0 - 5,0 tahun), anak mulai mengembangkan tata bahasa, panjang kalimat mulai bertambah dan mulai menggunakan kata jamak.
5. Tahap pengembangan tata bahasa lanjutan (5,0 tahun) anak semakin mampu mengembangkan struktur tata bahasa yang lebih kompleks serta mampu melibatkan gabungan kalimat-kalimat sederhana.
6. Tahap kompetensi lengkap (10 tahun dewasa), sudah fasih dalam berkomunikasi dengan banyak orang.

Dari penjelasan tahapan perkembangan bahasa di atas, dapat kita lihat bahwa anak mulai berbahasa dengan mulai mengoceh hingga kemudian sering dengan pertambahan umurnya anak dapat berkomunikasi lancar dengan orang lain.

2. Konsep tentang Bahasa Ekspresif

a. Pengertian Bahasa Ekspresif

Berdasarkan sifatnya, bahasa terbagi menjadi dua, yaitu bahasa yang bersifat reseptif (menerima) dan bahasa yang bersifat ekspresif (mengungkapkan). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata ekspresif berarti tepat (mampu) memberikan (mengungkapkan) gambaran, maksud, gagasan, perasaan. Sedangkan menurut Rachmat (1991:97), "bahasa ekspresif merupakan bahasa yang berisi curahan perasaan".

Bahasa ekspresif adalah salah satu tahap perkembangan bahasa anak usia Taman Kanak-kanak. Di sekolah maupun di luar sekolah, anak diharapkan mampu mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang sederhana secara tepat, berkomunikasi secara efektif, dan berminat dapat berbahasa Indonesia. Namun, yang terjadi selama

ini dalam kegiatan belajar mengajar, kemampuan itu tidak bervariasi. Gaya mengajar guru yang mendominasi pembelajaran dengan metode ceramah kurang memberikan peluang kepada anak untuk mengemukakan pendapat. Dampaknya, terhambatnya kesempatan anak untuk mengembangkan aspek perkembangan bahasa, khususnya kemampuan bahasa ekspresif.

b. Bahasa Ekspresif dalam Kurikulum 2010

Pembelajaran berbahasa di TK di arahkan untuk meningkatkan kemampuan anak dalam berkomunikasi baik secara lisan maupun dengan lafal yang benar, sehingga anak dapat memahami kata dan kalimat sederhana serta mengkomunikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan Kurikulum Taman Kanak-kanak (2010:48-49), ada beberapa indikator bahasa ekspresif yang dikembangkan di Taman Kanak-Kanak, yaitu:

a) membedakan dan menirukan kembali bunyi/suara tertentu, b) menirukan kembali 4-5 urutan kata, c) membedakan kata-kata yang mempunyai suku kata awal yang sama (misal: kaki-kali) dan suku kata akhir yang sama (misal: nama-sama), dll, d) melakukan 3-5 perintah secara berurutan dengan benar, e) mendengarkan dan menceritakan kembali cerita secara urut, f) menyebutkan nama diri, nama orang tua, jenis kelamin, alamat rumah dengan lengkap, g) menceritakan pengalaman/kejadian secara sederhana dengan urut, h) bercerita menggunakan kata ganti aku, saya, kamu, dia, mereka, i) menunjuk dan menyebutkan gerakan-gerakan misalnya duduk, jongkok, berlari, makan, dll, j) menunjuk dan memberikan keterangan yang berhubungan dengan posisi/keterangan tempat misalnya: di luar, di dalam, di atas, di bawah, di depan, di belakang, di kiri, di kanan dsb, k) membuat gambar dan menceritakan isi gambar dengan beberapa coretan/tulisan yang sudah berbentuk hurufkata, 1) mengelompokkan kata-kata yang sejenis, m) bercerita tentang gambar yang disediakan atau yang dibuat sendiri dengan urut dan bahasa yang jelas, n) mengurutkan dan menceritakan isi gambar seri (4-6 gambar), 0) membaca buku cerita bergambar yang memiliki kalimat sederhana dan menceritakan isi buku dengan menunjuk beberapa kata yang dikenalinya, p) menghubungkan dan . menyebutkan tulisan sederhana dengan simbol yang melambangkannya.

c. Faktor-faktor Pendukung Perkembangan Bahasa Ekpresif Anak

Menurut Rachmat (1991:114), faktor yang banyak berpengaruh terhadap

«

perkembangan bahasa ekspresif anak adalah "perkembangan pragmatik, perkembangan semantik, dan perkembangan sintaksis". Selanjutnya diuraikan sebagai berikut:

* 1. Perkembangan Pragmatik

Perkembangan komunikasi anak sesungguhnya sudah dimulai sejak dini, pertama-tama dari tangisannya bila bayi merasa tidak nyaman, misalnya karena lapar, popok basah. Dari sini bayi akan belajar ia akan mendapat perhatian dari ibunya atau orang lain saat ia menangis sehingga kemudian bayi akan menangis bila meminta orang dewasa melakukan sesuatu buatnya.

* 1. Perkembangan Semantik

Karena faktor lingkungan sangat berperan dalam perkembangan semantik, maka pada umur 6-9 bulan anak telah mengenal orang atau benda yang berada di sekitarnya. Leksikal dan pemerolehan konsep berkembang pesat pada masa pra sekolah. Terdapat indikasi bahwa anak dengan kosakata lebih banyak akan lebih populer di kalangan teman-temannya.

* 1. Perkembangan Sintaksis

Susunan sintaksis paling awal terlihat pada usia kira-kira 18 bulan walaupun ada beberapa anak terlhat pada usia 1 tahun bahkan lebih dari 2 tahun. Awalnya berupa kalimat dua kata. Rangkaian dua kata, berbeda dengan mass "kalimat satu kata" sebelumnya disebut mass holofrastis.

d. Indikator bahasa ekspresif dalam peraturan menteri pendidikan nasional nomor 58 tahun 2009

Indikator bahasa ekspresif pada lampiran peraturan menteri pendidikan nasional nomor 58 tahun 2009 tanggal 17 September 2009 sebagai berikut:

a) menjawab pertanyaan tentang keterangan/informasi, b) menggunakan dan dapat menjawab pertanyaan, apa, mengapa, dimana, berapa, bagaimana, dan sebagainya, c) menyebutkan berbagai bunyi/suara tertentu, d) mengelompokkan macam-macam gambar yang mempunyai bunyi yang sama, e) berani bertanya secara sederhana, f) membedakan kata-kata yang mempunyai suku kata awal yang sama (misal: sama-nama), dan lain-lain, g) menghubungkan dan menyebutkan tulisan sederhana dengan simbol yang melambangkannya, h) mengelompokkan kata-kata yang sejenis, i) bercerita tentang gambar yang disediakan atau dibuat sendiri, j) menceritakan pengalaman/ kejadian secara sederhana, k) memberikan keterangan/informasi tentang suatu hal, 1) bercerita menggunakan kata ganti aku, saya, kamu, dia mereka, m) membuat sajak sederhana, n) melengkapi kalimat sederhana yang sudah dimulai dengan guru

misalnya: "kemarin ibu pergi ke o) mau mengungkapkan

pendapat secara sederhana., p) bercerita tentang gambar yang disediakan atau yang dibuat sendiri dengan urut dan bahasa yang jelas, q) mendengarkan dan menceritakan kembali cerita secara urut, r) melanjutkan cerita/dongeng yang telah didengar sebelumnya.

Pada penelitian ini, ada tiga indikator yang akan dikembangkan yakni 1) menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama, 2) berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata serta mengenal simbol- simbol untuk persiapan membaca, menulis dan berhitung, dan 3) Melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang telah diperdengarkan.

3. Konsep Metode Bercerita

a. Pengertian Metode Bercerita bagi Anak Taman Kanak-kanak

Metode bercerita adalah suatu materi pembelajaran bagi pendidikan anak usia dini khususnya di taman kanak-kanak. Pemahaman dan pengetahuan metode bercerita merupakan bahagian dari peningkatan kemampuan berbahasa anak dalam memahami, mengetahui, dan menggunakan kosakata yang baik dan benar semenjak mereka masih usia dini.

Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak Taman Kanak-Kanak dengan membawa cerita kepada anak secara lisan. Cerita yang dibawakan guru harus menarik, mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi anak Taman Kanak-Kanak.

Widodo (2002:43) menyatakan tentang definisi metode bercerita yakni sebagai berikutT

Metode bercerita adalah suatu cara, usaha, atau metode belajar dengan menggunakan penceritaan kejadian-kejadian, peristiwa, serta kisah baik itu berupa hikayat, legenda, sejarah, dan lainnya, yang biasa digunakan dalam melaksanakan proses pembelajaran bahasa kepada anak di pendidikan usia dini dan pendidikan dasar.

Bila isi cerita itu dikaitkan dengan dunia kehidupan anak Taman Kanak- kanak, maka mereka dapat memahami isi cerita itu, mereka akan mendengarkannya dengan penuh perhatian, dan dengan mudah dapat menangkap isi cerita. Dunia

kehidupan anak ini penuh suka cita maka kegiatan bercerita harus diusahakan dapat

memberikan perasaan gembira, lucu, dan mengasyikkan. Dunia kehidupan anak itu

dapat berkaitan dengan lingkungan keluarga, sekolah dan luar sekolah. Kegiatan

bercerita harus diusahakan menjadi pengalaman bagi anak Taman Kanak-kanak yang

bersifat unik dan menarik, yang menggetarkan perasaan anak dan memotivasi anak

itu untuk mengikuti cerita sampai tuntas.

Mustakim (2005:20) mengemukakan definisi bercerita sebagai berikut:

Bercerita adalah upaya untuk mengembangkan potensi kemampuan berbahasa anak melalui pendengaran dan kemudian menuturkannya kembali dengan tujuan melatih keterampilan anak dalam bercakap- cakap untuk menyampaikan ide dalam bentuk lisan.

Menurut Bachri (2005:10), "bercerita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau sesuatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain".

Sebelum menggunakan cerita kegiatan dalam bercerita, anak-anak yang mengikuti kegiatan bercerita duduk di lantai mengelilingi ibu guru duduk di kursi kecil. Anak-anak itu akan mendengarkan ibu guru bercerita. Sedangkan tiga kelompok yang lain duduk di meja yang lain dengan kegiatan yang berbeda, misalnya kelompok yang satu melakukan kegiatan menggambar, kelompok yang satu lagi melakukan kegiatan melipat kertas, sedangkan kelompok yang terakhir melakukan kegiatan membangun atau membentuk plastisin.

Dari rangkaian penjelasan di atas dapat dinyatakan bahwa metode bercerita adalah suatu kegiatan belajar mengajar yang digunakan oleh guru dalam

mengarahkan, membimbing, dan mengajarkan kepada anak-anak untuk mengetahui dan memahami sesuatu yang kemudian mengajak mereka menggunakan kosakata dan bahasa secara ekspresif baik dalam menirukan pengucapan guru ataupun dengan kata atau kalimat anak sendiri, b. Manfaat bercerita

Menurut Musfiroh (2005:19), ditinjau dari beberapa aspek, ada beberapa manfaat bercerita yaitu "1) membantu pembentukan pribadi dan moral anak, 2) menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi, 3) Memacu kemampuan verbal anak, 4) merangsang minat menulis anak, 5) merangsang minat baca anak, dan 6) membuka cakrawala pengetahuan anak". Manfaat tersebut akan diuraikan sebagai berikut:.. 1) Membantu pembentukan pribadi'dan moral anak

Cerita sangat efektif untuk mempengaruhi cara berpikir dan cara berperilaku anak karena mereka senang mendengar cerita walaupun dibacakan secara berulang- ulang. Pengulangan imajinasi anak, dan nilai kedekatan guru dan orang tua membuat cerita menjadi efektif untuk mempengaruhi cara berpikir mereka.

Menurut Mulyana (1998: 32) cerita mendorong perkembangan moral anak karena beberapa sebab, yaitu sebagai berikut:

a)Menghadapkan seseorang kepada situasi yang mengandung "konsiderasi" yang sedapat mungkin mirip dengan yang dihadapi seseorang dalam .kehidupan, b) cerita dapat memancing seseorang menganalisa situasi, dengan melihat bukan hanya yang nampak tetapi juga sesuatu yang tersirat di dalamnya, untuk menemukan isyarat- isyarat halus yang tersembunyi tentang perasaan, kebutuhan dan kepentingan orang lain, c) cerita mendorong seseorang untuk menelaah perasaan sendiri sebelum dia mendengar respon orang lain untuk dibandingkan, d) cerita mengembangkan rasa konsiderasi yaitupemahaman dan penghayatan atas apa yang diucapkan/dirasakan tokoh hingga akhirnya anak memiliki konsiderasi terhadap tokoh lain dalam alam nyata.

2) Menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi

Anak-anak membutuhkan penyaluran imajinasi dan fantasi tentang berbagai hal yang selalu muncul dalam pikirannya. Masa usia pra sekolah merupakan masa- masa aktif anak berimajinasi. Tak jarang anak "mengarang" suatu cerita sehingga oleh sebagian orang tua dianggap sebagai kebohongan. Hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya, imajinasi anak-anak sedang membutuhkan penyaluran. Salah satu tempat yang tepat adalah cerita. Menurut Taningsih (2006:13), anak membutuhkan dongeng atau cerita karena beberapa hal:

a) anak membangun gambaran-gambaran mental pada saat guru memperdengarkan kata-kata yang melukiskan kejadian, b) anak memperoleh gambaran yang beragam sesuai dengan latar belakang pengetahuan dan pengalaman masing-masing, c) anak memperoleh kebebasan untuk melakukan pilihan secara mental, d) anak memperoleh kesempatan menangkap imajinasi dan citraan-citraan cerita: citraan gerak, citraan visual, dan auditif.

3) Memacu kemampuan verbal anak

Cerita yang bagus tidak sekedar menghibur tetapi juga mendidik, sekaligus merangsang perkembangan komponen, kecerdasan linguistik yang paling penting yakni kemampuan menggunakan bahasa untuk mencapai sasaran praktis. Selama menyimak cerita, anak belajar bagaimana bunyi-bunyi yang bermakna diajarkan dengan benar, bagaimana kata-kata disusun secara logis dan mudah dipahami, bagaimana konteks berfungsi dalam makna.

Memacu kecerdasan linguistik merupakan kegiatan yang sangat penting. Pernyataan ini didukung oleh pendapat sejumlah ahli, bahwa diantara komponen kecerdasan yang lain, kecerdasan linguistiklah yang mungkin merupakan kecerdasan yang paling universal.

Cerita mendorong anak bukan saja senang menyimak cerita, tetapi juga senang bercerita atau berbicara. Anak belajar tentang tata cara berdialog dan bernarasi dan terangsang untuk menirukannya. Kemampuan pragmatik terstimulasi karena dalam cerita ada negosiasi, pola tindak seperti menyuruh, melarang, beijanji, mematuhi larangan dan memuji.

Menurut Taningsih (2006:21), memacu kemampuan bercerita anak merupakan sesuatu yang penting karena beberapa alasan yaitu:

1) anak memiliki kosakata cenderung berhasil dalam meraih prestasi akademik. 2) anak yang pandai berbicara memperoleh perhatian dari orang lain. Hal ini penting karena pada hakikatnya anak senang menjadi pusat perhatian dari orang lain. 3) anak yang pandai berbicara mampu membina hubungan dengan orang lain dan dapat memerankan kepemimpinannya dari pada anak yang tidak dapat berbicara, dan 4) anak yang pandai berbicara akan memiliki kepercayaan diri dan penilaian diri yang positif, terutama setelah mendengar komentar orang tentang dirinya.

4) Merangsang minat menulis anak

Pengaruh cerita terhadap kecerdasan bahasa anak, cerita dapat memancing rasa kebahasaan anak. Menurut Leonhardt (1997:43), "anak yang gemar mendengar dan membaca cerita akan memiliki kemampuan berbicara, menulis dan memahami gagasan rumit secara lebih". Ini berarti selain memacu kemampuan berbicara, menyimak cerita juga merangsang minat menulis anak.

5) Merangsang minat baca anak

Bercerita dengan media buku, menjadi stimulasi yang efektif bagi anak TK, karena pada waktu itu minat baca pada anajk mulai tumbuh. Minat itulah yang harus diberi lahan yang tepat, antara lain melalui kegiatan bercerita. Menstimulasi minat baca anak lebih penting dari pada mengajar mereka membaca, menstimulasi memberi efek yang menyenangkan, sedangkan mengajar seringkah justru membunuh minat baca anak, apalagi bila hal tersebut dilakukan secara dipaksa, c. Klasifikasi Metode Bercerita

Metode bercerita mempunyai berbagai macam ragam cara dan bentuk dalam implementasi juga penerapannya pada proses kegiatan belajar mengajar yang biasa digunakan oleh guru dalam memberikan pengajaran kepada seluruh anak-anak di sekolah. Hal ini tergantung pada situasi dan kondisi kebutuhan peserta didik yang diajar serta keadaan lingkungan yang disenangi anak-anak sebagai peserta didik tersebut belajar.

Berikut adalah penjelasan dan pengertian dari beberapa uraian tentang pembagian metode bercerita menurut Nurbiana dkk (2008:204), Metode bercerita meliputi bagian-bagian, yaitu membaca langsung dari buku cerita, bercerita dengan menggunakan ilustrasi gambar dari buku, bercerita dengan menggunakan dongeng, bercerita dengan menggunakan papan planel, bercerita dengan menggunakan media boneka, dramatisasi suatu cerita, dan bercerita sambil memainkan jari tangan.

Adapun uraian penjelasan tentang pembagian metode bercerita adalah sebagai berikut:

1. Membaca langsung dari buku cerita

Teknik bercerita dengan membacakan langsung itu sangat bagus bila guru mempunyai puisi atau prosa yang sesuai untuk dibacakan kepada anak Taman Kanak-kanak. Ukuran kebagusan puisi atau prosa itu terutama ditekankan pada pesan-pesan yang disampaikan yang dapat ditangkap anak, memahami perbuatan itu salah dan perbuatan ini benar, atau hal ini bagus hal itu jelek, atau kejadian itu lucu, kejadian itu menarik, dan sebagainya.

1. Bercerita dengan menggunakan ilustrasi gambar dari buku

w

Bila cerita yang disampaikan anak terlalu panjang dan terinci, dengan menambahkan ilustrasi gambar yang dapat menuntut pemusatan perhatian yang lebih besar dibandingkan bila anak mendengarkan cerita dari buku bergambar. Untuk dapat menjadi seorang yang dapat bercerita dengan baik guru Taman Kanak-kanak memerlukan persiapan dan latihan. Penggunaan ilustrasi gambar dalam bercerita dimaksudkan untuk memperjelas pesan- pesan yang dituturkan, juga untuk mengikat perhatian anak pada jalurnya cerita.

c) Bercerita dengan menggunakan dongeng .

Cerita dongeng merupakan bentuk kesenian yang paling lama, mendongeng merupakan cara meneruskan warisan budaya dari satu generasi ke generasiberikutnya. Dongeng dapat dipergunakan untuk menyampaikan pesan-pesankebajikan kepada anak. Oleh karena itu seni dongeng perlu dipertahankan dari kehidupan anak. Banyak buku-buku dongeng yang bagus dibeli di pasaran, tetapi guru Taman Kanak-kanak yang kreatif dapat mencipta dongeng dari Negara antah berantah yang sarat dengan nilai-nilai kebajikan.

* 1. Bercerita dengan menggunakan papan planel

Guru dapat membuat papan planel dengan melapisi seluas papan dengan papan planel yang berwarna netral, misalnya warna abu-abu, gambar tokoh- tokoh yang mewakili perwatakan dalam ceritanya digunting polanya pada kertas yang di belakangnya dilapisi dengan kertas gosok yang paling halus untuk menempel pada papan planel supaya dapat melekat. Gambar foto-foto itu dapat dibeli di pasaran, aitau dikreasi sendiri oleh guru, sesuai dengan tema dan pesan-pesan yang ingin disampaikan melalui bercerita.

* 1. Bercerita dengan menggunakan media boneka

Pemilihan cerita dengan menggunakan boneka akan tergantung pada usia dan pengalaman anak. Biasanya boneka itu terdiri dari ayah, ibu, anak laki- laki dan anak perempuan, nenek dan kakek biasanya ditambahkan anggota keluarga yang lain boneka yang dibuat itu biasanya menunjukkan perwatakan pemegang peran tertentu. Misalnya ayah yang penyabar, ibu yang cerewet, anak laki-laki yang berani, anak perempuan yang manja.

* 1. Dramatisasi suatu cerita

Guru dalam bercerita memainkan perwatakan-perwatakan tokoh-tokoh dalam suatu cerita yang disukai anak dan merupakan daya tarik yang bersifat universal. Cerita anak yang disukai misalnya Timun Emas, Si Kancil Mencuri Timun, dan sebagainya.

g) Bercerita sambil memainkan jari tangan

Adalah suatu cerita yang menggunakan gerakan tangan untuk membentuk suatu ilustrasi benda atau angka dan huruf yang disertai cerita di dalamnya, sehingga anak kemudian dapat memahami dan menyebutkan ulang benda, angka, dan huruf yang dimaksud tersebut.

Cerita sebaiknya diberikan secara menarik dan membuka kesempatan bagi anak untuk bertanya dan memberikan tanggapan setelah guru selesai bercerita. Menurut Yusuf (2004:35) bahwa "cerita akan lebih bermanfaat jika dilaksanakan sesuai dengan minat, kemampuan dan kebutuhan anak". Nurgiyantoro (2002:13) menyatakan bahwa teknik dalam bercerita yaitu "bercerita dengan alat peraga dan bercerita tanpa alat peraga". Adapun teknik penggunaan dari bentuk metode bercerita tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Bercerita dengan alat peraga

Dalam melaksanakan kegiatan digunakan alat peraga untuk memberikan kepada anak didik suatu tanggapan yang tepat mengenai hal-hal yang didengar dalam suatu cerita. Adapun penggunaan teknik ini yaitu dengan "alat peraga langsung, dengan gambar dan dengan buku cerita". Adapun penjelasannya sebagai berikut:

a) Bercerita dengan alat peraga langsung

Alat peraga dalam pengertian ini adalah beberapa jenis hewan atau benda- benda yang sebenarnya bukan tiruan atau berupa gambar-gambar. Penggunaan alat

peraga langsung untuk memberikan kepada anak suatu tanggapan yang tepat mengenai haMial yang didengar dalam cerita. Nurgiyantoro (2002:16) mengemukakan bahwa, dalam bentuk cerita ini guru sebaiknya menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

* + 1. Alat peraga diperhatikan dan diperkenalkan terlebih dahulu pada anak didik.
    2. Guru menjelaskan dengan singkat melalui tanya jawab dengan mengenalkan objek yang akan diceritakan.
    3. Alat peraga kemudian disimpan sebelum guru bercerita dan mengatur posisi duduk anak didik.

b) Bercerita dengan gambar

Bercerita dengan gambar hendaknya sesuai dengan tahap perkembangan anak, isinya menarik, mudah dimengerti dan membawa pesan, baik dalam hal pembentukan prilaku positif maupun pengembangan kemampuan dasar. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam bercerita dengan gambar adalah:

* + - 1. Gambar harus jelas dan tidak terlalu kecil.
      2. Guru memperhatikan gambar tidak terlalu tinggi dan harus terlihat.
      3. Gambar-gambar yang digunakan harus menarik.
      4. Gambar yang ditutup setiap kali guru memulai kembali.

Dengan memperhatikan hal tersebut, maka guru dapat mengoptimalkan penerapan kagiatan bercerita dengan gambar.

c) Bercerita dengan menggunakan buku cerita

Bercerita dengan buku dilakukan dengan membacakan cerita dari sebuah buku cerita bergambar. Dalam buku cerita bergambar biasanya terdapat tulisan kalimat-kalimat pendek yang menceritakan secara singkat gambar tersebut. Kegiatan membacakan cerita ini dilakukan karena kebanyakan anak usia pra-sekolah gemar akan cerita yang dibacakan oleh guru atau orang dewasa lainya. Ada dua hal yang harus diperhatikan oleh guru dalam membacakan cerita, seperti:

* + - * 1. Buku cerita dipegang dengan posisi yang dapat dilihat semua anak.
        2. Ketika memegang buku guru tidak boleh melakukan gerakan-gerakan seperti bercerita tanpa alat peraga, intonasi dan nada serta mimik gurulah yang berperan df samping gambar-gambar dan kalimat-kalimat dalam buku untuk membantu fantasi anak.

2) Bercerita tanpa alat peraga

Kegiatan belajar mengajar di Taman Kanak-kanak dapat dilaksanakan dengan menggunakan metode jika tidak ada alat peraga yang kongkrit. Dalam kegiatan bercerita yang berperan adalah guru dengan cara bercerita melalui ekspresi yang tepat. Dariyo (2007:21), menyatakan bahwa, dalam menggunakan metode ini ada beberapa hal yang perlu diperhatikan diantaranya adalah sebagai berikut:

(a) Guru harus menunjukan mimik muka, gerakan-gerakan tangan dan kaki serta suara sebagai pencerminan dan penghayatan secara sungguh- sungguh terhadap isi dan alur cerita.

Dalam bercerita harus menggunakan bahasa yang jelas, komunikasi dan mudah dimengerti anak.

Sebelum bercerita aturlah posisi duduk anak dan guru.

Selama bercerita hindari teguran pada anak.

Dari penjelasan-penjelasan di atas dapat diketahui bahwa teknik yang dipergunakan guru dalam bercerita ditentukan pula oleh bentuk cerita yang akan disajikan. Cerita yang membekas pada diri anak akan sangat berpengaruh dalam kehidupan selanjutnya. Sebagaimana Yusuf (2004:34) mengemukakan bahwa "pengaruh cerita lebih besar dari pada memberikan pengajaran semata-mata dengan nasehat atau menyuruh dan melarang kepada anak didik".

Berdasarkan uraian tersebut «dapat kita simpulkan bahwa variasi dan ragam bentuk metode bercerita merupakan suatu kumpulan kegiatan yang menjadi teknik mengajar guru dalam menarik minat dan rasa senang anak untuk mendengarkan, mengikuti, dan melakukan tindakan yang mampu mengembangkan kecerdasan dan kosakata bahasa mereka dalam berkomunikasi menyampaikan kalimat baik untuk bercerita atau pun bertanya.

d. Langkah-langkah Metode Bercerita

Adapun langkah-langkah metode bercerita menurut Moeslichatoen (2004:179) yaitu:

1) mengkomunikasikan tujuan dan tema dalam kegiatan anak, 2) mengatur tempat duduk agar dapat mendengarkan dengan intonasi yang jelas, 3) pembukaan kegiatan bercerita, guru menggali pengalaman-pengalaman anak sesuai dengan tema cerita, 4) menggunakan alat peraga/media untuk menarik perhatian dan menetapkan rancangan cara-cara bertutur yang dapat menggetarkan perasaan anak, 5) penutup kegiatan bercerita dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita.

Sedangkan, Hartono (1996:57), menguraikan secara spesifik mengenai langkah-langkah pelaksanaan metode bercerita dengan menggunakan gambar yaitu:

1) Guru menyiapkan alat peraga yang diperlukan (gambar-gambar), 2) Guru mengatur posisi tempat duduk anak sesuai dengan yang direncanakan, 3) Guru menarik perhatian anak agar mendengarkan cerita, 4) Guru bercerita dengan memperlihatkan alat peraga satu persatu sesuai dengan bagian yang diceritakan, 5) Guru bercerita dengan memperhatikan alat paraga satu persatu sesuai dengan bagian yang diceritakan, 6) Guru memberikan pertanyaan tentang isi cerita pendek tersebut satu persatu (bertahap) kepada anak secara bergantian, misalnya: Sedang apakah kumbang dan lalat?, 6) Anak menjawab pertanyaan guru satu per satu kalimat pertanyaan sampai dengan 3 (tiga) pertanyaan. Setiap pertanyaan merupakan satu kalimat, 7) Bagi anak yang sudah dapat menjawab pertanyaan diberikan pujian dan bagi anak yang belum dapat menjawab pertanyaan dengan benar diberikan motivasi.

Dari penjelasan di atas, guru menerapkannya pada kegiatan bercerita dengan

menyesuaikannya dengan tema yang diajarkan pada anak.

e. Tujuan Metode Bercerita

Ada beberapa tujuan dari metode bercerita yakni antara lain Melatih daya

tangkap dan daya konsentrai anak didik, Melatih daya pikir dan fantasi anak, metode

bercerita bagi anak usia dini atau pada taman kanak-kanak. Ada beberapa keuntungan

dan kelemahan dalam kegiatan tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Keuntungan dari metode bercerita yakni: Dapat membangkitkan minas anak, Menumbuhkan sikap perilaku yang positif pada anak, menanamkan nilai-nilai moral, menumbuhkan imajinasi anak, melatih pandangan anak, mengendalikan emosi, memperkaya kosa kata, mengembangkan daya pikir, menumbuhkan rasa cinta tanah air. 2) Kelemahan Metode Bercerita yakni: Dapat membuat anak pasif, apabila alat peraga tidak menarik anak kurang aktif, anak belum tahu dapat mengulang cerita kembali, waktu cerita berlangsung anak yang mengemukakan pendapatnya sehingga mengganggu jalannya cerita.

Kelemahan dari metode bercerita harus diperhatikan oleh guru sehingga kelemahan tersebut tidak teijadi pada kegiatan bercerita yang akan dilakukan di dalam kelas. Oleh karena itu, persiapan harus dilakukan oleh guru sebelum melaksanakan kegiatan bercerita.

f. Kontribusi Cerita bagi Perkembangan Bahasa Anak

Perkembangan bahasa meliputi berbagai aspek linguistik, seperti fonologis, morfologis, sintaksis, dan wacana. Perkembangan bahasa anak dapat dilihat dari berbagai unsur tersebut. Cerita dengan bahasa sebagai alat utamanya dapat dijadikan sebagai media perkembangan bahasa anak. Oleh karena itu, aspek-aspek linguistik dalam cerita pun perlu memperoleh perhatian utama yakni berupa perkembangan kosakata, perkembangan struktur kalimat, dan perkembangan pragmatik. Adapun penjelasannya diuraikan sebagai berikut:

1) Perkembangan kosakata

Studi psikolinguistik membuktikan bahwa anak-anak kadang menggunakan kata-kata tertentu sebelum mereka memahami maknanya. Menurut Tampubolon (1991:367) pada awal pemerolehan bahasa, anak-anak pada umumnya melakukan TeBerapa hal berikut; beberapa kata diberi makna lebih luas (overextension), lebih sempit (underextension), dan bahkan tidak berkaitan sama sekali (noextension). Kasus itu terjadi selama proses pemerolehan kata pada anak berlangsung. Permasalahan

tersebut perlu ditangani, antara lain melalui diksi (pilihan kata) dalam sastra. Diksi dalam kaitan ini memberikan tawaran terhadap bentuk-bentuk kata yang akan dipahami siswa serta memberikan konteks yang memadai sehingga siswa dapat memahami maknanya sekaligus.

Untuk memperkaya pemerolehan kosa kata pada siswa, guru dapat melakukan hal-hal berikut ini.

1. Pilih kata-kata yang hendak diperkenalkan kepada siswa atau dapat memanfaatkan materi kosa kata yang ada dalam buku pelajaran.
2. Bimbing siswa untuk mengucapkan kata dengan lafal yang tepat dan jelas, sehingga siswa dapat menerima kata itu sebagai kosa kata baru.
3. Susun kata-kata tersebut menjadi sebuah cerita. Ulang kata-kata itu dalam konteks yang tepat hingga siswa memperoleh gambaran makna.

2) Perkembangan Struktur Kalimat

Perkembangan struktur kalimat melalui karya sastra tidak akan berhasil dengan baik jika guru tidak melatih siswa untuk bercerita ulang {retelling). Melalui bercerita ulang dapat diketahui apakah siswa mampu menangkap isi cerita dan dapat mengungkapkan kembali cerita dengan struktur bahasanya sendiri sesuai dengan yang dicontohkan. Bercerita ulang dapat dilakukan melalui teknik demonstrasi. Teknik demonstrasi dalam pengajaran sastra anak dimaksudkan untuk memberikan kesempatan„kepada siswa untuk melakukan atau memperagakan suatu materi.

Melalui bercerita atau berdialog, siswa akan memperoleh keleluasaan kata sehingga kalimat yang dihasilkan lebih baik. Untuk mengembangkan struktur kalimat, sebaiknya diupayakan pilih berbagai ragam kalimat. Ciptakan kalimat yang bervariasi dalam bercerita atau berdialog. Satu hal yang perlu dicatat, pilih juga cerita yang sesuai dengan perkembangan emosi, intelektual, dan imajinasi siswa.

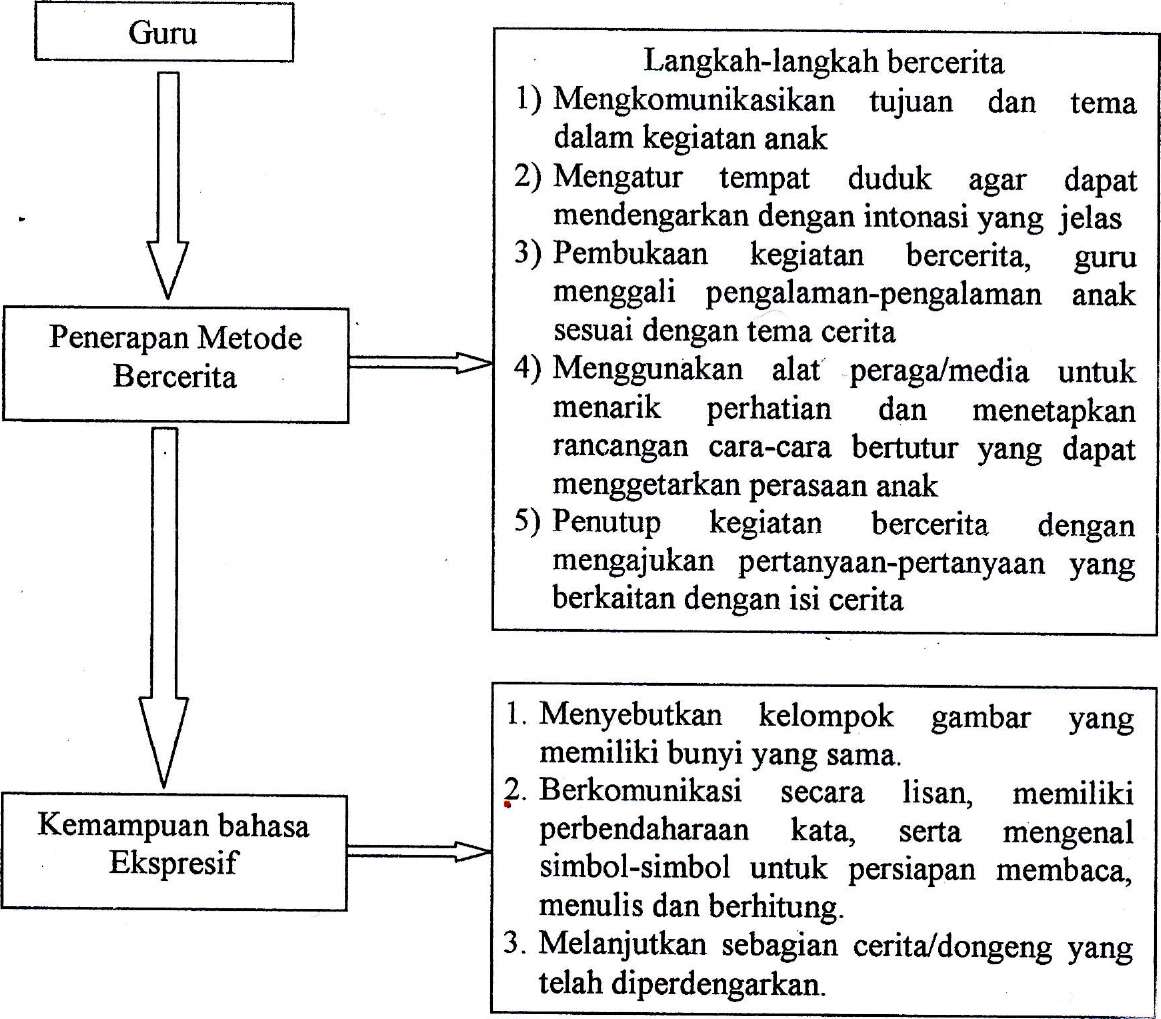
3) Perkembangan Pragmatik

Secara alamiah, anak-anak telah dapat menggunakan tuturan yang mempunyai fungsi ilokasi yang secara pragmatik dapat diklasifikasikan sebagai tindak tutur yang kompetitif seperti memerintah dan menuntut, menyenangkan seperti menyapa dan mengucapkan terima kasih, bekerja sama seperti menyatakan dan melaporkan, serta bertentangan seperti mengancam dan menuduh. Sopan santun adalah fenomena linguistik. Pragmatik dalam hal ini megatur tingkah laku bahasa yang memenuhi prinsip sopan santun terutama tingkah laku direktif seperti (memerintah) dan komisif (seperti beijanji) (Leonhardt, 1997; 104-106) prinsip sopan santun dalam pragmatik menganjurkan supaya dalam bertindak tutur kita memenuhi prinsip kesopan santunan, terutama tindak tutur yang digunakan untuk memerintah dan beijanji. Secara singkat dapat dikemukakan bahwa tuturan yang baik memiliki beberapa kriteria. Hal itulah yang perlu diajarkan oleh para guru dan orang tua terhadap siswa dan anak-anak. Dengan demikian cerita dapat dimanfaatkan sebagai pembelajaran pragmatik pada anak-anak.

**B. Kerangka Pikir**

Pembelajaran berbahasa di TK di arahkan untuk meningkatkan kemampuan anak dalam berkomunikasi baik secara lisan maupun dengan lafal yang benar, sehingga anak dapat memahami kata dan kalimat sederhana serta mengkomunikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Pada hakekatnya, pembelajaran bahasa adalah belajar berkomunikasi. Oleh sebab itu, tujuan utama pembelajaran bahasa diarahkan untuk meningkatkan kemampuan anak dalam berkomunikasi dengan bahasa baik secara lisan maupun tertulis.

Salah satu strategi yang dapat dilakukan oleh guru pada pendidikan Anak Usia Dini adalah dengan menggunakan metode bercerita. Metode ini merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak Taman Kanak-Kanak dengan membawa cerita kepada anak secara lisan atau metode bercerita merupakan suatu cara, usaha, atau metode belajar dengan menggunakan penceritaan kejadian-kejadian, peristiwa, serta kisah baik itu berupa hikayat, legenda, sejarah, dan lainnya, yang biasa digunakan dalam melaksanakan proses pembelajaran bahasa kepada anak di pendidikan usia dini dan pendidikan dasar. Metode bercerita ini dapat dilakukan dengan alat peraga dan tanpa alat peraga. Secara skematis dapat dilihat berkaitan antara peubah-peubah penelitian sebagai berikut:



1.

Skema 2.1 Kerangka Pikir

C. **Hipotesis Tindakan**

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: jika metode bercerita diterapkan kepada anak didik, maka akan meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak di Taman Kanak-kanak Bulie Kecamatan Sibulue

v

Kabupaten Bone.

1. Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama
2. Melanjutkan sebagaian cerita/ dongeng yang telah diperdengarkan